

Sejarah Bangsa Majemuk

Oleh: Hendra Kurniawan

TANGGAL 14 Desember 2014 untuk pertama kalinya Hari Sejarah Indonesia diperingati. Hari Sejarah Indonesia dideklarasikan dalam pertemuan Apresiasi Historiografi Indonesia yang berlangsung 5-8 Mei 2014 di Yogyakarta. Dipilihnya tanggal 14 Desember mengacu pada Seminar Sejarah Indonesia pertama yang diselenggarakan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tanggal 14-18 Desember 1957. Artinya peringatan Hari Sejarah Indonesia tahun ini sekaligus mengenang 57 tahun Seminar Sejarah Indonesia yang menjadi landasan bagi penulisan Sejarah Nasional Indonesia.

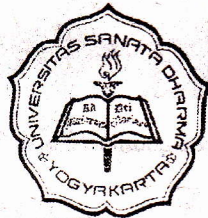
Mengkaji mengenai Sejarah Nasional Indonesia tidak dapat dilepaskan dari berbagai dinamika masyarakat Indonesia sampai yang terkecil sekali pun. Sartono Kartodirdjo pernah mengemukakan bahwa Sejarah Nasional Indonesia merupakan sejarah yang mengungkapkan "sejarah dari dalam". Sejarah nasional harus mampu menguraikan berbagai kekuatan yang memengaruhi perkembangan masyarakat. Untuk itulah sejarah nasional perlu mengungkapkan aktivitas dari berbagai golongan masyarakat, bukan hanya dari kaum elite dan kelompok tertentu saja yang jumlahnya mayoritas. Pada akhirnya sejarah nasional harus mengarah pada integrasi bangsa dengan menghadirkan peranan berbagai kelompok dan golongan yang juga turut mewarnai kemajemukan bangsa.

Perlu disadari bahwa masyarakat Indonesia sejak dulu memiliki struktur yang unik. J.S. Furnivall mengungkap-

kan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk (*plural societies*). Secara horizontal, masyarakat Indonesia memiliki kesatuan-kesatuan sosial atas dasar ikatan primordial seperti suku, agama, adat, daerah, hingga hubungan darah. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai dengan adanya perbedaan antara lapisan atas dengan lapisan bawah. Keaneekaragaman inilah yang apabila tidak disikapi secara bijak akan melahirkan perbedaan kepentingan yang berujung pada konflik horizontal maupun vertikal.

Sejarah Tionghoa

Terkait dengan kemajemukan, sejarah yang mengungkap mengenai masyarakat Tionghoa jarang diangkat atau hanya memiliki porsi kecil dalam konteks sejarah nasional. Padahal di Indonesia, orang Tionghoa tersebar dan dapat ditemui di setiap kota dari Sabang sampai Merauke. Meskipun sama halnya dengan orang asing lain yang datang ke Indonesia, seperti Arab, India, dan Eropa, namun orang Tionghoa jumlahnya yang paling banyak. Keberadaan Tionghoa di Nusantara sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Orang Tionghoa berdagang, mencari penghidupan, beranak cucu, dan hidup di Indonesia. Tidak sedikit pula orang Tionghoa yang menikah dengan wanita pribumi dan memiliki keturunan yang



kemudian menganggap Indonesia sebagai tanah tumpah darahnya. Wajar saja bila perjalanan sejarah bangsa ini, hampir di setiap masa, tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Tionghoa.

Dalam Sejarah Nasional Indonesia, peran orang-orang Indo (campuran antara Eropa dengan pribumi) pada masa pergerakan nasional juga diungkap, misalnya tokoh yang sangat familiar di telinga kita adalah Douwes Dekker. Beda halnya dengan masyarakat Tionghoa. Selama ini etnis Tionghoa malahan sering dianggap sebagai kelompok masyarakat yang apolitik dan asosial. Tentu ini bukan tanpa sebab, selain akibat kebijakan kolonial Belanda yang masih membekas, juga didorong oleh perlakuan diskriminatif pemerintah Orde Baru.

Kondisi inilah yang kemudian memberi stigma bahwa masyarakat Tionghoa tidak memiliki peran dalam sejarah nasional, rasa nasionalisme ke-Indonesiaannya rendah, dituduh lebih memihak Belanda di masa penjajahan, dan hanya mementingkan keselamatan diri sendiri. Pemikiran seperti ini jelas keliru dan perlu diluruskan. Salah satu caranya dengan mengungkap berbagai peran dan keterlibatan etnis Tionghoa dalam Sejarah Nasional Indonesia.

Tak dapat dipungkiri bahwa ada banyak tokoh Tionghoa yang turut berjuang dan memiliki sumbangsih

bagi terbentuknya negara Republik Indonesia. Masyarakat Tionghoa memberi warna dalam Sejarah Indonesia sejak masa Islam hingga Republik. Sebut saja Laksamana Cheng Ho yang berperan dalam penyebaran Islam di Jawa.

Demikian pula pada masa kolonial, peran nasional, persiapan kemerdekaan, hingga mempertahankan kemerdekaan, masyarakat dan tokoh-tokoh Tionghoa ikut memainkan peran. Ini penting guna memahami secara utuh kenyataan jati diri bangsa dan negara yang majemuk.

Sejarah memang memegang peran strategis dalam pembentukan karakter kebangsaan. Generasi muda hendaknya dapat memahami kenyataan akan kemajemukan bangsa yang bermuara pada penanaman sikap menghargai nilai-nilai multikultural. Dengan adanya sikap menghargai dan menghormati perbedaan maka akan semakin menumbuhkan-kembangkan rasa toleransi yang saat ini mulai luntur. Tidak hanya Tionghoa, namun setiap kelompok suku maupun agama yang ada perlu diakui memiliki kedudukan yang sama sebagai bagian dari Indonesia. Memperingati Hari Sejarah Indonesia kiranya kesadaran sejarah sebagai sebuah bangsa yang majemuk dapat ditumbuhkembangkan bagi terwujudnya masyarakat yang harmonis dalam wadah Bhinneka Tunggal Ika. ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.